

Bidang ilmu : Keperawatan

**HUBUNGAN STATUS BERAT BADAN LAHIR, PEMBERIAN ASI DAN TINGKAT
PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA
DI KOTA BEKASI**

Pheliasaskara Dhanariswari Nurraissa Aryaputri¹⁾, Susiana Jansen²⁾
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Email : pheliadna@gmail.com¹⁾ ; susiana@upnvj.ac.id²⁾

ABSTRAK

Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) secara global memiliki 18,8 miliar kasus dengan angka mortalitas 4 juta kasus setiap tahunnya. Kejadian ISPA jika tidak ditangani segera akan menjadi parah. Beberapa faktor internal maupun eksternal diyakini memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Beberapa faktor risiko yang diyakini sebagai pengaruh terjadinya ISPA pada balita yakni riwayat status berat badan lahir, riwayat pemberian ASI, dan tingkat pengetahuan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara status berat badan lahir, pemberian ASI, dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Jatiluhur pada bulan Agustus - Desember 2024 dengan analisis deskriptif korelasional dan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Penentuan sampel sebanyak 67 responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan berdasarkan diagnosa dokter dan lembar kuesioner. Hasil analisis Chi-Square menghasilkan terdapat hubungan antara status berat badan lahir ($p < 0,001$), pemberian ASI ($p = 0,012$), dan tingkat pengetahuan orang tua ($p = 0,005$) dengan kejadian ISPA pada balita. Para ibu perlu meningkatkan pengetahuannya tentang kejadian ISPA dan faktor risikonya serta pemerintah perlu memberikan sosialisasi mengenai ISPA sehingga dapat meminimalisir kejadian ISPA pada balita.

Kata kunci : ISPA, Berat Badan Lahir, ASI, Pengetahuan Orang Tua

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) has a high incidence rate worldwide, with 18.8 billion cases and 4 million deaths annually. Incidence of ARI can cause a severe problem. There are several internal and external risk factors believed to affect the incidence of ARI, namely birth weight status, breastfeeding, and maternal knowledge. The focus of this study is to analyze the association between birth weight status, breastfeeding, and maternal knowledge with the incidence of ARI in toddlers in Bekasi City. This study was conducted at the Jatiluhur Community Health Center between August and December 2024, employing a descriptive correlational analysis and cross-sectional method. Purposive sampling was used to select 67 respondents. Data were collected through medical records and a questionnaire sheet. The Chi-Square analysis reveals a correlation between birth weight status ($p < 0.001$), breastfeeding ($p = 0.012$), and parental information level ($p = 0.005$) with the incidence of ARI in toddlers. Mothers need to increase their knowledge about ARI and its risk factors, and the government needs to provide health education programs to reduce the occurrence of ARI in infants.

Keywords: ARI, Birth Weight Status, Breastfeeding, Maternal Knowledge

Alamat korespondensi: Fakultas Ilmu Kesehatan, UPN "Veteran" Jakarta, Jl. Limo Raya Kota Depok
Email: susiana@upnvj.ac.id
Nomor Hp: 081235970442

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) (2020) mengungkapkan di tingkat dunia kejadian ISPA mencapai 18,8 miliar kasus dengan angka mortalitas sebanyak 4 juta per tahunnya (World Health Organization, 2023). Pada kasus ISPA yang terjadi pada balita usia 1 - 5 tahun mencapai angka 1.988 kasus atau sebanyak 42,91%. Dalam data Riset Kesehatan Dasar di Indonesia, kasus kejadian ISPA mencapai 9,3% pada 2018 dan kejadian ISPA pada balita mencapai 12,8% dengan jumlah kasus sebanyak 93.620 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2023, kasus kejadian ISPA di Indonesia mengalami peningkatan yang terjadi pada beberapa kawasan seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Tingkat kejadian ISPA terutama pada balita di Indonesia menjadi masalah yang paling tinggi dalam Kesehatan (Ismawati, 2022). Sebanyak empat juta jiwa setiap tahunnya meninggal dunia akibat ISPA dan sebesar 98% dikaitkan dengan infeksi saluran pernafasan bawah sebagai penyebabnya (Akbar et al., 2023). Provinsi Jawa Barat menempatkan kasus ISPA tertinggi dengan total kasus sebanyak 17.228 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 memasuki tiga provinsi dengan jumlah kasus ISPA tertinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Penyakit penderita rawat jalan yang menderita ISPA tidak spesifik di Pusat Kesehatan Masyarakat Kota Bekasi yang berusia 1 - 4 tahun di Kota Bekasi pada tahun 2020 mencapai jumlah kasus baru sebanyak 3.665 kasus dengan persentase 22,96% (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2021).

ISPA dikatakan sebagai gangguan atau masalah pada saluran pernafasan secara akut yang ditandai dengan timbulnya infeksi oleh bakteri atau virus (Sari & Qomariyah, 2022). ISPA diklasifikasikan menjadi bagian atas (ISPAa) dan bagian bawah (ISPAb) (Irianto, 2014). Kementerian Kesehatan RI (2023b) menyatakan gejala-gejala ISPA dapat berupa batuk, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, demam, dyspnea, sakit kepala, nyeri otot dan sendi, lemas, mudah lelah, suara serak, pilek, mual dan muntah, diare, dan turunnya nafsu makan. Kondisi ISPA dapat menjadi parah ketika tidak segera dilakukan penanganan.

ISPA dikategorikan sebagai penyakit menular yang sering terjadi di negara berkembang dan menjadi penyebab kematian terbesar. Tingkat morbiditas dan mortalitas ISPA pada balita memiliki nilai paling tinggi di negara berkembang (Gobel et al., 2021). Pada usia balita, kasus kematian akibat ISPA bagian bawah (pneumonia) merupakan penyebab utama (Warjiman et al., 2017). Berdasarkan Laporan Hasil Riskesdas, kematian akibat pneumonia pada balita usia 12 - 59 bulan terjadi sebanyak 91 ribu di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Determinan risiko dari kejadian ISPA yang dapat terjadi pada anak balita meliputi BBLR, status gizi, riwayat status imunisasi, riwayat pemberian ASI eksklusif, kepadatan tempat tinggal dan kondisi lingkungan fisik (Usman et al., 2020). Selain itu, tingkat pengetahuan ibu juga dapat dikatakan sebagai determinan kejadian ISPA pada balita (Lestari & Barkah, 2023). Peranan keluarga dan orang disekitar balita sangat mempengaruhi kesehatan balita sehingga terhindar dari ISPA. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai "Hubungan Status Berat Badan Lahir, Pemberian ASI dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian ISPA di Kota Bekasi".

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dilaksanakan di Puskesmas Jatiluhur pada bulan Agustus - Desember 2024 dengan analisis deskriptif korelasional dan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Seluruh ibu dengan balita berusia 24 - 59 yang datang untuk melakukan pemeriksaan ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian. Sebanyak 67 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian ditentukan sebagai responden menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini mendapatkan data berdasarkan diagnosa dokter dan penggunaan kuesioner sebagai alat ukur

pengetahuan orang tua dan menggambarkan karakteristik responden serta balita. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan total nilai *cronbach alpha* 0,803. Dalam penelitian ini, data dianalisis uji bivariat dengan uji *Chi-Square*. Komite etik penelitian telah memberikan persetujuan pada penelitian ini dengan nomor surat 511/XII/2024/KEP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu dan Usia Balita (n=67)

Variabel	Mean	SD	Median	Min - Max
Usia Ibu	33.12	5.569	34	19 - 45
Usia Balita	43.67	11.950	47	24 - 59

Berdasarkan tabel 1, diketahui hasil uji menunjukkan responden memiliki rata-rata usia 33 tahun dengan rentang usia 19 - 45 tahun (SD=5.549). Dalam tabel juga diketahui rata-rata usia balita yang datang untuk melakukan pemeriksaan adalah 44 bulan dengan rentang usia sekitar 24 - 59 bulan (SD=11.950).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA, Karakteristik Responden dan Balita (n=67)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian ISPA		
Batuk bukan pneumonia	60	89.6
Pneumonia	7	10.4
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	38	56.7
Perempuan	29	43.4
Status Berat Badan Lahir		
<i>Overweight</i>	6	9
Normal	47	70.1
BBLR	14	20.9
Pemberian ASI (2 Tahun)		
Ya	30	44.8
Tidak	37	55.2
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	18	32.8
Pendidikan Menengah	30	40.3
Pendidikan Tinggi	22	26.9
Pekerjaan		
Bekerja	22	32.8
Tidak Bekerja	45	67.2
Pengetahuan Orang Tua		
Pengetahuan Tinggi	34	50.7
Pengetahuan Rendah	33	49.3

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada tabel 2, diketahui jenis kelamin balita yang datang ke Puskesmas Jatiluhur adalah laki-laki sebesar 38 balita (56.7%) dan perempuan sebanyak 29 balita (43.3%). Penelitian Aisyiah et al (2023) didapatkan hasil jenis kelamin dan kejadian ISPA berhubungan ditandai dengan laki-laki memiliki berbagai faktor risiko penyebab ISPA. Faktor yang dapat mempengaruhi berupa faktor biologis, aktivitas fisik, pola perilaku, keberanian dan tingkat penjelajahan, dan faktor lingkungan. Peran genetik juga dapat berperan dalam mempengaruhi antibodi pada anak usia dini (Utami et al., 2018). Hasil analisis status berat badan lahir pada balita didapatkan mayoritas balita dengan berat lahir normal sebesar 47 balita (70.1%), sedangkan berat badan lahir *overweight* terdapat 6 balita (9%) dan berat badan lahir BBLR didapatkan pada 14 balita

(20.9%). Kondisi balita yang tidak diberikan ASI selama 2 tahun merupakan mayoritas dengan jumlah 37 balita (55.2%), sementara balita dengan ASI selama 2 tahun sejumlah 30 balita (44.8%).

Hasil penelitian pada karakteristik responden tabel 2, didapatkan bahwa kategori dibagi menjadi tiga kategori. Orang tua dengan pendidikan dasar didapatkan sebanyak 18 responden (26.9%), orang tua dengan pendidikan menengah terdapat 27 responden (40.3%), sedangkan orang tua dengan pendidikan tinggi sebesar 22 responden (32.8%). Pekerjaan orang tua didapatkan 22 responden (32.8%) bekerja dan 45 responden (67.2%) tidak bekerja. Hasil pengetahuan orang tua tentang ISPA juga diketahui sebanyak 34 responden (50.7%) memiliki pengetahuan tinggi dan sebesar 33 responden (49.3%) memiliki pengetahuan rendah.

Berdasarkan (Rau & Yulianingsih, 2021) tingkat pengetahuan dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan. Pada ibu rumah tangga lebih sering menghabiskan waktunya sebagian besar di rumah, sehingga informasi yang didapatkan minim. Berbanding terbalik dengan ibu yang memiliki pekerjaan, informasi-informasi yang didapatkan lebih beragam baik pengetahuan maupun pengalaman. Chandra, (2017) menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki pengaruh terhadap perawatan anak. Dalam hal ini, pekerjaan dapat membuat jarak antara orang tua dengan anak selama beberapa waktu, akan tetapi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak tetap terjaga selama diberikan pengasuhan dan perawatan yang baik dan benar.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai elemen pendukung kemudahan untuk mendapatkan suatu informasi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang pencegahan ISPA (Susyanti et al., 2022). Pendidikan tinggi dapat membentuk seseorang mudah menerima sesuatu yang baru dan dapat mudah memilih tindakan yang baik dan matang (Febrianti, 2020). Pada kondisi lain, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat berakibat sulit untuk memahami kegiatan promosi atau penyuluhan kesehatan (Syamsi, 2018).

Tabel 3. Analisis Hubungan Status Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA pada Balita (n=67)

Variabel	Kejadian ISPA				Total	P value
	Batuk Pneumonia		Bukan Pneumonia			
Status Berat Badan Lahir	n	%	n	%	n	%
Overweight	6	10	0	0	6	9
Normal	46	76.7	1	14.3	47	70.1
BBLR	8	13.3	6	85.7	14	20.9
Total	60	89.6	7	10.4	67	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui balita dengan BBLR memiliki kejadian ISPA paling banyak dengan pneumonia sebanyak 6 balita (85.7%). Sementara itu, kejadian pneumonia lainnya terjadi pada berat badan lahir normal dengan 1 kejadian (4.9%). Caniago et al (2022) menjelaskan balita dengan BBLR (≤ 2500 gr) mengalami kejadian ISPA berat sejumlah 10% (4 responden). Berdasarkan penelitian Nickontara et al, (2024), kondisi BBLR termasuk ke dalam faktor risiko penyebab pneumonia pada balita. Hasil temuan didukung oleh penelitian Raharsari (2022) yang menunjukkan bahwa balita dengan BBLR berpeluang 4,2 kali terhadap kejadian ISPA dibandingkan dengan berat >2500 gram.

Hasil analisis mengindikasikan balita dengan BBLR memiliki peluang sebesar 4,2 kali terkena ISPA berbeda dengan balita dengan berat normal (>2500 gram). Faktor imunitas memungkinkan balita dengan BBLR lebih rentan terhadap pneumonia dikarenakan sel imun tubuh memiliki jumlah yang kurang sehingga memudahkan risiko infeksi penyakit (Prabaningrum et al., 2020).

Kategori batuk bukan pneumonia dalam tabel 3 mayoritas ditemukan pada balita dengan berat normal sebanyak 46 balita (76.7%). Sementara itu, pada BBLR ditemukan sejumlah 8 balita (13.3%) dan kategori overweight didapatkan 6 balita (10%) dengan batuk bukan pneumonia. Hasil P value menunjukkan bahwa nilai $p = <0.001$ ($p < 0,05$). Hasil nilai p disimpulkan bahwa adanya

hubungan antara status berat badan lahir dengan kejadian ISPA pada balita. Didukung oleh penelitian Anggraeni et al (2023), yang menemukan kondisi 75% balita dengan batuk bukan pneumonia memiliki berat lahir normal (2500 – 3000gram).

Berat badan saat lahir dapat menentukan fase pertumbuhan dan perkembangan yang akan dilalui oleh para balita. BBLR pada bayi dapat disebabkan kenaikan massa tubuh ibu, kadar hemoglobin, dan nilai LiLa (Asmawati et al, 2018). Bayi BBLR berisiko tinggi karena adanya gangguan saat pertumbuhannya dan proses pematangan organ tubuh yang belum sempurna (Kai et al., 2020). Maka, kondisi tersebut dapat menghambat pengembangan daya tahan yang menyebabkan tubuh rentan terinfeksi penyakit secara berulang, seperti pneumonia dan masalah pernafasan lainnya (Firda Fibrila, 2015).

Tabel 4. Analisis Hubungan Pemberian ASI 2 Tahun dengan Kejadian ISPA pada Balita (n=67)

Variabel	Kejadian ISPA				Total	P value	OR (CI 95%)
	Batuk Pneumonia		Bukan Pneumonia				
Pemberian ASI	n	%	n	%	n	%	
Ya	30	50	0	0	30	44.8	0.014 1.233 (1 - 1,4)
Tidak	30	50	7	100	37	55.2	
Total	60	100	7	100	67	100	

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 4, menunjukkan sejumlah 30 balita (50%) diberikan ASI terindikasi batuk bukan pneumonia saja. Pada balita yang tidak mendapatkan ASI berjumlah 30 balita (50%) dengan batuk bukan pneumonia dan 7 balita (100%) dengan pneumonia. Hasil *p value* dari nilai *fisher exact* didapatkan sebesar $p=0.014$ ($p<0,05$), maka hasil uji menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita. Balita yang tidak dilakukan pemberian ASI selama 2 tahun berpotensi 1,23 kali lebih tinggi terhadap kejadian ISPA berbeda dengan balita yang mendapatkan ASI selama 2 tahun.

Hasil penelitian Adawiyah (2017) mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa balita dengan pneumonia yang tidak diberikan ASI secara eksklusif berjumlah 80%. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan 20% kondisi anak diberikan ASI Eksklusif. Sementara itu, penelitiannya juga menyatakan anak tanpa ASI Eksklusif berisiko mengalami pneumonia 7,85 kali lebih tinggi berbeda dengan anak yang mendapatkan ASI Eksklusif. Penelitiannya diperkuat dengan penelitian Jasmine et al (2023) yang menyatakan terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia. Hasil penelitiannya menunjukkan sejumlah 69 balita (67%) tidak diberikan ASI Eksklusif mengalami kejadian pneumonia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prastiwi et al (2022) juga menyatakan bahwa adanya hubungan dan pengaruh yang signifikan lama pemberian ASI dengan tingkat kejadian ISPA. Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa pemberian ASI segera atau dengan rentang yang lebih lama dapat meminimalisir terjadinya infeksi karena adanya zat antibodi yang terbentuk karena pemberian ASI yang maksimal. Penelitian oleh Amalia et al (2021) menguatkan penelitian ini, tidak dilakukannya pemberian ASI Eksklusif dapat 2,3 kali berpotensi terhadap ISPA berbanding dengan balita yang menerima ASI Eksklusif.

ASI merupakan sumber nutrisi balita, terutama saat awal kelahirannya. Pemberian ASI sangat penting untuk balita terutama pada masa awal kelahirannya. Pada fase awal kelahirannya, balita membutuhkan pemenuhan nutrisi atau gizi sesuai dan cukup untuk pemenuhan kebutuhan status gizinya yang dapat mendukung tumbuh kembangnya (Kusmiyati, 2012). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif, ditetapkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif yang dapat diperpanjang hingga dua tahun atau lebih serta dianjurkan juga untuk memberikan makanan tambahan yang sesuai. Pemberian ASI dapat meningkatkan imunitas balita

dan mencegah terjadinya penyakit pada balita akibat kandungan zat antibodi dalam ASI yang tidak bisa didapatkan dalam pemberian susu formula (Jasmine et al., 2023).

Tabel 5. Analisis Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita (n=67)

Variabel	Kejadian ISPA				Total	P value	OR (CI 95%)
	Batuk Pneumonia	Bukan Pneumonia	Pneumonia				
Pengetahuan Orang Tua	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	34	56.7	0	0	34	50.7	0,005 1.269 (1 - 1,5)
Rendah	26	43.3	7	100	33	49.3	
Total	60	89.6	7	10.4	67	100	

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis didapatkan sebesar 34 responden (56.7%) dengan pengetahuan tinggi memiliki balita dengan batuk bukan pneumonia. Sedangkan, pada responden dengan pengetahuan rendah terdapat 26 responden (43.3%) dengan batuk bukan pneumonia pada balita dan 7 responden (100%) dengan pneumonia pada balita. Nilai *P value* menunjukkan nilai $P=0.005$ ($P<0.05$). Hasil nilai *P* untuk mengidentifikasi menunjukkan adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatiluhur. Orang tua dengan pengetahuan rendah 1,26 kali memiliki risiko lebih tinggi terhadap keparahan kejadian ISPA dibandingkan yang berpengetahuan tinggi.

Menurut Leonardus et al (2019), terdapat keterkaitan antara pengetahuan orang tua dan kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan penelitian Wulaningsih et al (2018) yang mendukung hasil penelitian ini, terdapat keterkaitan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA. Semakin rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu maka semakin tingginya kasus ISPA dapat terjadi (Aswana et al., 2022). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan kurang maka 12x berisiko terhadap tingkat keparahan pneumonia (Permatasari et al., 2023).

Pengetahuan merupakan suatu jawaban dari sebuah pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan pengetahuan atau pemahaman terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2018). Teori Lawrence Green mengungkapkan bahwa tiga faktor yang bisa menentukan seseorang dalam pembuatan keputusan, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat (Lambang, 2020). Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam teori ini untuk seseorang mengambil keputusan dalam menyikapi penyakit ISPA (Fardani et al., 2023).

Dalam penelitian ini, pengetahuan orang tua baik cenderung lebih banyak ditemukan dengan jumlah 34 ibu (56.7%). Pengetahuan baik juga bisa mudah didapatkan akibat kemajuan teknologi dalam mempermudah mencari informasi (Lestari & Barkah, 2023). Terutama informasi kesehatan yang mudah didapatkan dari berbagai media penyuluhan informasi. Sehingga, pengetahuan orang tua baik cenderung lebih banyak ditemukan dalam penelitian dikarenakan faktor risiko terjadinya ISPA pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor selain dari pengetahuan. Pengetahuan orang tua berperan menjadi faktor risiko dalam mencegah atau mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Penelitian Mendur et al (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang ISPA 4,2 kali dapat menurunkan risiko kejadian ISPA pada balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status berat badan lahir ($p<0,001$), pemberian ASI ($p=0,012$), dan tingkat pengetahuan orang tua ($p=0,005$) dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatiluhur.

SARAN

Hasil penelitian dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam memulai penelitiannya dengan mengembangkan faktor-faktor lainnya seperti status gizi, perilaku PHBS, sanitasi lingkungan yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Susunan Kota Bandar Lampung Tahun 2012. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 24(1), 051-068. <https://doi.org/10.33476/jky.v24i1.256>
- Aisyiah, I. K., Effandilus, E. T., & Badriah, N. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6031-6037. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.21835>
- Akbar, Z., Renaldi, R., Dewi, O., Rany, N., & Hamid, A. (2023). Perilaku Pencegahan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 12-20. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1127>
- Amalia, I., Dwi Nuryani, D., & Aryastuti, N. (2021). Analisis Faktor Intrinsik Risiko Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019. *E-Indonesian Journal Of Helath And Medical*, 1, 2774-5244. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/71>
- Anggraeni, P., Rahmat, N. N., & Widhiyanto, A. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia*, 2(10), 357-367. <https://journal-mandiracendekia.com/jikmc>
- Asmawati, N., Fitriana, & Anggista Putri, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Raman Lampung Tengah Tahun 2016. *Journal Gizi Aisyah Stikes Aisyah Pringsewu Journal Homepage*, 8-13. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/>
- Aswana, L., Rahmatan, H., Pada, A. U. T., & Nauval, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi Fkip Usk*, 7(1), 14-18. <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-biologi>
- Caniago, O., Utami, T. A., & Suriyanto, F. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 6(2), 175-184. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i2.2199>
- Chandra. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita Oleh Ibu Yang Berkunjung Ke Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. *An-Nadaa*, 11-15.
- Dinas Kesehatan Kota Bekasi. (2021). *Profil Kesehatan Kota Bekasi 2020*.
- Fardani, S. F., Nugraheni, W. T., Ningsih, W. T., & Sumiatin, T. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua Dalam Pencegahan Ispa Pada Balita Di Poli Anak Rsud Dr. R. Koesma Tuban. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20450-20457. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9511>
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), 133. <https://doi.org/https://doi.org/10.32524/jksp.v3i1.239>
- Firda Fibrila. (2015). Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Ispa. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 8(2), 8-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jkm.v8i2.173>

- Gobel, B., Kandou, G. D., & Asrifuddin, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *Jurnal Kesmas*, 10(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/35112>
- Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Anak (Pediatri)*. Alfabeta Bandung.
- Ismawati. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Ispa Pada Balita Di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. *Journal Of Health Quality Development*, 2(2), 73–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.51577/jhqd.v2i2.401>
- Jasmine, N. N. A. L., Anulus, A., Mahdaniyati, A., & Sahrin. (2023). Midwifery Student Journal (Ms Jou) Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Bblr, Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Bayi Di Rsud Patuh Patut Patju Lombok Barat Tahun 2022. *Ms Jou: Midwifery Student Journal*, 2(2), 64. <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/msjou.v2i2.10>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Mengenali Gejala Ispa Dan Tindakan Yang Perlu Dilakukan*. Ayosehat.kemkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/mengenali-gejala-ispadan-tindakan-yang-perlu-dilakukan>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Polusi Ancam Saluran Pernapasan*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240108/5644635/polusi-ancam-saluran-pernapasan/>
- Kusmiyati, K. (2012). Nutrisi Di Awal Perkembangan. *Jurnal Pijar Mipa*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/jpm.v7i1.86>
- Lambang, A. P. (2020). Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Pneumonia Berulang Pada Usia Balita. *Higea Journal Of Public Health Research And Development*, 4(3), 682–691. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4ispecial%203/34849>
- Leonardus, I., Dewi Anggraeni, L., & Sint Carolus Program Studi, S. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Lewoleba. *Jurnal Keperawatan Global*, 4(1), 12–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37341/jkg.v4i1.62>
- Lestari, S., & Barkah, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Ppni Jawa Barat*, 1(1).
- Mendur, F., Sarimin, S., & Saban, L. D. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. *Journal Of Community And Emergency*, 7(2), 143–155. <https://ejournal.unpi.ac.id/index.php/joce/article/view/213>
- Nickontara, D. P., Sahrin, Setiawan, N. C. T., & Winangun, I. G. P. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir, Status Gizi, Dan Usia Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Praya. *Cakrawala Medika: Journal Of Health Sciences*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59981/sxhwra79>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan* (3rd Ed.). Pt Rineka Cipta.
- Permatasari, S. I., Anditiarina, D., & Wiatma, D. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Riwayat Merokok Ayah Dengan Tingkat Keperawatan Pneumonia Pada Balita Di Rsud Kabupaten Klungkung. *Juni*, 1, 183–195. <https://publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/jik>
- Prabaningrum, Y. S. K., Safira, L., & Setyaningsih, Y. (2020). Hubungan Antara Frekuensi Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Usia 0-24 Bulan Dengan Riwayat Bblr Dan Non Bblr Di Wilayah Kerja Puskesmas Cadasari, Kabupaten Pandeglang Tahun 2019. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 2020.
- Prastiwi, E. D., Fatmawati, D. N., Supriyanti, E., & Hariyanti, T. B. (2022). Pengaruh Lama Pemberian Asi Terhadap Tingkat Kejadian Ispa Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Pmb Anugerah Kabupaten Malang. *Journal Of Nursing Care & Biomoleculer*, 7(1), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.32700/jnc.v7i1.264>

- Raharsari, R. T. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir, Status Imunisasi Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita. *Open Access Jakarta Journal Of Health Sciences*, 1(11), 416–426. <https://doi.org/10.53801/Oajjhs.V1i11.160>
- Rau, M. J., & Yulianingsih, P. (2021). Hubungan Tugas Perawatan Kesehatan Keluarga Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(2), 55–67. <https://doi.org/10.47650/Jpp.V3i2.178>
- Sari, R. P., & Qomariyah, K. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Usia 7-24 Bulan Di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu. *Jurnal Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri (Sakti Bidadari)*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.31102/Bidadari.2022.5.1.20-28>
- Susyanti, S., Alfiyansah, R., & Ramdani, H. T. (2022). Karakteristik Anak Balita Terhadap Ispa Di Puskesmas Siliwangi Garut. *Jurnal Ilmu Kesehatan Prima Insan Cendekia (Jpic)*, 1, 52–60. <https://doi.org/10.33482/Jpic.V1i01.14>
- Syamsi, N. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. *Antique Collectors' Club*.
- Usman, W., Taruna, J., & Kusumawati, N. (2020). Faktor Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Musim Kemarau Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 149–156.
- Utami, P. M. N., Purniti, P. S., & Arimbawa, I. M. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Status Gizi Dan Berat Badan Lahir Dengan Angka Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Banjarangkan Ii Tahun 2016. *Discoversys | Intisari Sains Medis*, 9(3), 135–139. <https://doi.org/10.1556/ism.V9i3.216>
- Warjiman, Anggraini, S., & Sintha, K. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51143/Jksi.V2i1.58>
- World Health Organization. (2023, September 16). *Noncommunicable Disease*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>.
- Wulandari Kai, M., Tomayahu, M. B., & Anggraini, R. (2020). The Relationship Of Low Birth Weight With Acute Respiratory Infection (Ari) On Toddlers In Telaga Health Care Clinic Of Gorontalo Distric. *Surabaya International Health Conference*, 1(1), 268–276.
- Wulaningsih, I., Hastuti, W., & Pradana, A. I. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Karya Husada Semarang*, 5(1), 90–101. www.stikesyahoedsmg.ac.id/Ojs/Index.php/Sjkip